

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu dari beberapa upaya untuk membimbing peserta didik ke dalam tahap kemandirian dan kedewasaan. Pendidikan juga membimbing peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pembelajaran dalam situasi ini. Pendidikan diberikan kepada peserta didik dalam jangka waktu yang lama, diharapkan peserta didik yang menerima pendidikan dapat mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajarinya guna mengembangkan kehidupannya di masa depan. Pendidikan juga mempunyai posisi yang sangat riskan dalam kemajuan peserta didik, kesadarannya dan rasa percaya diri siswa itu sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang - Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk menumbuhkan potensi, kesehatan, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Kreatif, mandiri, kewarganegaraan demokratis dan mempunyai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan, karena Pendidikan itu sendiri adalah upaya manusia untuk memperoleh ilmu guna menambah nilai, etika dan akhlak yang lebih baik. Bukan hanya itu, Pendidikan juga merupakan upaya membawa manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan. Pendidikan juga merupakan upaya membantu anak menyelesaikan tugas-tugas hidupnya, menjadikan mereka mandiri dan bertanggung jawab secara moral. Pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk mencapai penentuan nasib sendiri dan tanggung jawab moral. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan nasib sendiri dan tanggung jawab. Pernyataan ini disampaikan oleh M.J. Langeveld (2013). Drikarya (2015) juga berpendapat pendidikan

diartikan sebagai upaya memanusiakan generasi muda atau menempatkan mereka pada tingkat humanisasi.

Selain itu, pendidikan juga merupakan penerapan ilmu kepada peserta didik. Salah satu ilmu yang harus diperoleh peserta didik yaitu ilmu matematika.

Kata matematika berasal dari bahasa latin *mathematic*, awalnya diambil dari perkataan Yunani matematika artinya belajar. Kata tersebut asalnya yaitu *mathema* artinya *knowledge* atau pengetahuan. Perkataan *mathemaiike* ada hubungannya dengan perkataan lain, katanya yaitu *mathein* yang bisa diartikan mempelajari. Oleh karena itu, matematika dari sudut pandang etimologis artinya ilmu dari berpikir, yang memusatkan pada kegiatan proporsi, bukan hasil eksperimen atau pengamatan. Matematika dibentuk oleh pemikiran manusia dan berkaitan dengan pemikiran, proses dan penalaran (Russeffendi, 1998: 148). Matematika adalah sumber dari segala pengetahuan, atau biasa disebut dengan *Queen of Science*. Matematika juga merupakan mata pelajaran dasar yang dapat diterapkan pada pengetahuan lain, contohnya fisika. Penerapan fisika didasarkan pada penggunaan aritmatika matematika. Dan matematika juga merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Para matematikawan juga meyakini bahwa ilmu matematika adalah suatu ilmu untuk menganalisis korelasinya. Menurut Shadiq (2014), guru matematika wajib membantu siswa untuk mempelajari cara berpikir lewat hukum-hukum tertentu. Pada saat yang sama, Siswono (2012) juga memperhatikan serangkaian konsep matematika yang dikemukakan oleh para ahli dari tahun 40an hingga 70an. Definisi matematika terbagi menjadi 6 bagian yaitu, matematika merupakan pengetahuan bilangan dan ruangan, matematika itu adalah pengetahuan angka, matematika itu adalah pengetahuan bilangan, besaran, ruangan, serta luas, matematika menjadi pengetahuan hubungan, matematika menjadi pengetahuan mengenai berbagai

bentuk abstract, dan matematika juga menjadi pengetahuan utama Sains. Tujuan pengajaran matematika adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi lingkungan dan cara berpikir yang selalu berubah dalam kehidupan, dan dunia yang terus berkembang, serta mempersiapkan siswa untuk menerapkan pemikiran dan cara berpikir matematika dan matematika dalam berbagai kajian ilmiah. (Hadi Mutakin, 2009).

NCTM (2000) mencatat mengenai pemahaman konsep matematika adalah hal yang begitu penting didalam mempelajari berbagai prinsip ilmu matematika. Jika pemahaman matematika dibangun oleh siswa sendiri, maka akan lebih bermakna. Maka dari itu, konsep dan logika matematika tidak bisa diberikan begitu saja. Dan apabila siswa lupa dengan beberapa rumus yang telah dipelajari, maka siswa tersebut tidak akan dapat membereskan masalah mengenai matematika tersebut. Menurut definisi Depdiknas (2006), pemahaman dapat diartikan sebagai proses memahami makna atau makna tertentu, dan kemampuan untuk menggunakannya dalam situasi lain. Menurut pandangan ini, *Driver and Leach* (dalam Hasana: 2004) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan situasi atau tindakan. Jurnal yang ditulis oleh Kainose (2012, hlm. 49) menunjukkan bahwa di Afrika Selatan, khususnya di bidang reformasi matematika, ada konsensus bahwa siswa akan mendapatkan hubungan antara pengalaman utama dengan pemahaman. Selanjutnya, bukti empiris menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengenali berhubungan langsung dengan pemahaman matematis (Silver, Mesa, Morris, Star & Benken, dalam Kainose, 2012, hlm. 49). Barmby, Harries, Higgins, dan Suggate (dalam Kainose, 2012, hlm. 49) menyarankan bahwa untuk memverifikasi pemahaman seseorang tentang konsep matematika, penting bagi kita untuk memverifikasi koneksi seseorang dengan konsep tersebut. Kita bisa melihat hubungan batin ini dengan mata kita sendiri. Sebaliknya, kita harus fokus pada koneksi yang dapat ditunjukkan seseorang dan kemudian sampai pada pemahaman ini.

Menurut Marlina (2014), salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa adalah dengan mengembangkan kepribadiannya dengan menumbuhkan *self-confidence*. *Self-confidence* siswa dapat mengungkapkan ide atau gagasan dengan berani dan percaya diri. Pembelajaran yang seperti itu, bisa dipergunakan untuk lebih percaya diri untuk mengungkapkan ide atau gagasan baru, dan menjadikan peserta didik sukses untuk belajar matematika (Tandiling, 2012; Marlina et al., 2014; Yates, 2002). Menurut artikel yang ditulis oleh Shadiq (2013), dengan rasa percaya diri, siswa dapat mengkomunikasikan ide-idenya dengan baik dan percaya diri dengan orang lain, dan dapat menjelaskan ide-ide mereka dengan memecahkan masalah matematika yang ingin mereka ajukan, karena mereka sedang belajar matematika. Siswa dalam prosesnya, akan dapat mengembangkan pemahamannya tentang konsep matematika dan mengungkapkan ide-idenya dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat belajar dalam lingkungan yang positif dan inovatif. Selain itu, menurut Surharsimi (2013), dengan percaya diri, siswa mampu mengembangkan dan memupuk kekuatannya dan belajar dengan giat. Ketika siswa yang percaya diri sudah ada, siswa akan lebih mudah untuk mendemonstrasikan keterampilannya dan mereka akan melakukan kegiatan belajar tanpa khawatir akan kesalahan, mereka akan aktif dalam segala situasi. Salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses ini, anak-anak tidak mendorong mereka untuk belajar guna menumbuhkan kemampuan berpikir mereka.

Pemahaman konsep menurut Purwanto (dalam Murizal, 202, hlm.19) merupakan aspek pembelajaran matematika yang begitu penting, sebab begitu peserta didik paham akan konsep, peserta didik dapat menumbuhkan keterampilannya pada berbagai topik. Pengertian dari konsep itu sendiri dibentuk dari dua kalimat, yaitu pengertian serta konsep. Keterampilan, makna atau konsep yang ingin dipahami siswa, situasi, atau fakta yang mereka ketahui. Konsisten dengan hal tersebut,

Suharsimi (2009) mengungkapkan bagaimana pemahaman adalah bagaimana orang membedakan, menebak, memperluas, meringkas, mencontohkan, menulis ulang, dan memperkirakan.

Menurut Hamalik (2014), alasan mengapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika mungkin yaitu:

1. Peserta didik tidak dapat memahami apa itu konsep dan simbol dalam bahasa matematika dan penggunaannya.
2. Peserta didik juga tidak akan dapat paham akan asal dari rumus dan tidak tau cara penggunaan rumus tersebut.
3. Minimnya ilmu peserta didik yang membuat kesulitan didalam menyelesaikan kasus atau masalah matematika.

Percaya diri adalah modal utama kesuksesan seseorang. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang mampu, dan percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan dan prestasi yang mereka inginkan. Percaya diri adalah keyakinan yang kuat terhadap jiwa, pemahaman jiwa dan kemampuan mengendalikan jiwa, Yusuf (2005, hlm 13) mengemukakan pandangan ini. Hal yang sama juga terjadi pada siswa di sekolah, baik itu di TK, SD, SMP, atau sekolah SMA, bahkan mahasiswa pasti merasa kehilangan kepercayaan diri. Jacinta F. Rini (2002, hlm. 45) mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah buku psikologi, orang yang menghargai kemampuannya menunjukkan bahwa “Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan dalam hidupnya, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bahkan hingga usia tua.” memiliki kepercayaan diri yang baik. Karena banyak orang yang tidak menghargai kemampuannya.

Menurut Oemar (2004, hlm.171), belajar yang efektif yaitu belajar yang memberi kesempatan belajar mandiri pada peserta didik, sehingga melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat mempunyai ilmu dari pemahaman yang didapat dengan sendirinya. Belajar matematika harus diawali dengan cara mempertemukan siswa dengan

permasalahan praktis, maka dari itu siswa akan memiliki pengetahuan dan paham yang lebih mendalam mengenai berbagai konsep matematika. Menurut wawancara Anggun Maya Sari di SMPN 2 Plered (2013, hlm. 6) dengan Wakasek Kurikulum, mengatakan bahwasannya “Masalah umum yang dihadapi guru di SMPN 2 Plered adalah pembelajaran masih bersifat naluriah, dan rencana pembelajaran dan silabus saja pedomannya belum sepenuhnya dilaksanakan, dan pegangan siswa masih kurang, apalagi semangat belajarnya masih sangat rendah. masih sangat monoton”. Berdasarkan pengamatan Aulia Zulfa, Kristina Warniasih dan Wardono (2019, hlm. 372) di SMAN 1 Gamping kelas XI IPS 2 diperoleh data yaitu:

Gambar 1.1 Diagram pencapaian hasil tes pemahaman konsep matematika



Berdasarkan gambar diatas, setelah memasuki siklus 1 siswa terlihat pemahaman konsepnya meningkat, dan begitu juga dengan siklus 2 hampir semua siswa pemahaman konsepnya sangat meningkat. Pembelajaran matematika tidak memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006), karena guru sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk menanamkan pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran tetap berpusat pada guru. Guru telah menggunakan metode tertentu untuk belajar berkali-kali, tetapi siswa terus berpartisipasi secara pasif dalam pembelajaran matematika. Christine (2009) berpendapat bahwa untuk mengatasi permasalahan di atas, guru juga harus memulai dengan memperbaiki dan mereformasi proses pembelajaran,

memberikan model dan strategi kepada siswa untuk merangsang semangat dan kreativitas siswa, serta ada manfaat positif didalam kegiatan belajar mengajar siswa. Salah satu model pembelajarannya adalah pembelajaran berbasis masalah. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode saintifik yang efektif adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

Menurut Nurhadi, (2004, hlm. 109), model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai latar belakang untuk belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dan konsep yang diperlukan, (PBL) adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar berdasarkan masalah dunia nyata. Melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan berbagai konsep dan prinsip dalam berbagai pengalaman belajar dan membuat siswa merasa lebih aktif, kritik, dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Dewiyani (2008), melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa SMA perlu memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat dan disertai dengan berbagai jenis pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa harus mengikuti model pembelajaran yang mendorong mereka untuk memecahkan dan memecahkan berbagai masalah. Model pembelajaran yang dianggap cocok adalah model PBM atau *problem-based learning*. Selain itu, menurut Christine (2009), keunggulan atau kelebihan PBM adalah untuk menambah kemampuan intelektual siswa khususnya berpikir jangka panjang, dapat membentuk kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara sistematis, dan dapat membentuk persepsi siswa terhadap kondisi belajar yang diperlukan untuk mendapatkan manfaat belajar yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan pertukaran ide antar siswa, khususnya dalam aspek penulisan artikel ilmiah, dan dapat mengembangkan kepribadian siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dan penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis mendapat judul “Analisis Pemahaman Konsep Matematika dan *Self-Confidence* Siswa Sekolah Menengah Melalui Model Problem Based Learning (PBL)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana kemampuan *Self-Confidence* peserta didik dengan model *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan *Self-Confidence* siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Menganalisis kemampuan *Self-Confidence* siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Menganalisis implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan *Self-Confidence* siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan menggunakan metode kepustakaan ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini, dapat digunakan untuk pengetahuan dan pembelajaran, terkhusus Pendidikan matematika itu sendiri. Bahan referensi sebagai penunjang pembelajaran juga bisa didapat dari penelitian ini, dan memiliki banyak manfaat untuk pemahaman pembelajaran matematika dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah

Problem Based Learning bisa mengembangkan aktivitas belajar siswa, menjadikan kegiatan belajar lebih efektif, meningkatkan semangat dan kecintaan terhadap belajar siswa, sehingga meningkatkan aktivitas belajar sekolah.

- b. Untuk guru

Problem Based Learning merupakan salah satu saran yang dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran matematika yang menekankan pada semangat dan kreativitas siswa.

- c. Untuk siswa

Model *Problem Based Learning* akan membuat kegiatan belajar matematika lebih efektif dan tidak mudah jenuh.

E. Definisi Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran berbagai istilah dalam ungkapan pertanyaan penelitian ini, maka perlu diperhatikan pengertian variabel sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih banyak makna untuk memahami fakta dan materi terkait. Pemahaman konsep sangat penting bagi siswa, karena dengan keterampilan ini siswa dapat mengimplementasikan dan menciptakan konsep baru dari materi dengan benar. Indikator pemahaman konsep matematika yaitu:

- a. Mengulangi konsep
- b. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih program atau operasi tertentu, dan
- c. Mengaplikasikan konsep pemecahan masalah atau penerapan logaritma.

2. *Self-Confidence*

Self-Confidence adalah kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri dan evaluasi diri dalam kegiatan atau tugas yang sedang dihadapi. Ini termasuk kepercayaan pada kemampuan untuk menangani lingkungan dan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan mereka. Percaya diri yang tinggi sebenarnya berarti bahwa seseorang yakin, mampu, cakap, dan berpengalaman, serta yakin bahwa ia bisa melakukannya.

3. *Problem Based Learning*

PBL merupakan metode belajar yang berfokus atau didasarkan pada berbagai masalah tertentu. Model pembelajaran berbasis masalah juga berfokus pada siswa dan menyampaikan suatu masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

F. Landasan Teori

1. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman sebagaimana dari pengertian *understanding* (Sumarmo, 1987). Dan Sumarmo (2010) mengemukakan bahwa secara umum indikator pemahaman konsep matematika meliputi: mengetahui, mengenal, memahami dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan gagasan matematika.

Sedangkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep matematika berbasis NCTM dapat dilihat dari kemampuan siswa:

- a. Definisi konsep lisan dan tulisan
- b. Pengakuan contoh dan bukan
- c. Menggunakan model, diagram, dan simbol untuk

memperkenalkan konsep

- d. Mengubah satu bentuk presentasi ke bentuk lain;
- e. Mengenali berbagai arti dan interpretasi konsep;
- f. Membandingkan dan mengkontraskan berbagai

konsep. Pemahaman setiap siswa pada salah satu materi tentu berbeda. Pemahaman konsep matematika juga begitu mendorong siswa untuk paham akan berbagai konsep selanjutnya.

Menurut Sudirman (2007), pemahaman konsep matematika atau *comprehension* adalah menguasai sesuatu dengan kepala. Oleh karena itu, belajar secara spiritual harus memahami makna, filosofinya, dan maksudnya, serta berbagai penerapannya, sehingga siswa dapat memahami suatu keadaan. Ini sangat penting bagi siswa yang sedang belajar. Oleh karena itu, tanpa pemahaman, kapasitas pengetahuan dan sikap tidak ada artinya. Menurut Haris dan Jihad (2010), kemampuan siswa untuk memahami konsep dan bisa menjalankan program secara fleksibel, tepat, efisien dan benar. Menurut Jihad dan Harris (2010) indikator pemahaman konsep, menyatakan:

- a. Menegaskan kembali konsep yang diberikan
- b. Menurut konsep objek
- c. Objek diklasifikasikan menurut atribut tertentu. Contoh daripada konsep
- d. Mengusulkan berbagai konsep dengan notasi matematika
- e. Mengembangkan persyaratan yang diperlukan atau cukup untuk konsep
- f. Gunakan, gunakan dan pilih program atau lainnya
- g. Menerapkan konsep untuk menyelesaikan masalah

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, bisa kita simpulkan, pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan untuk mengulang Kembali konsep abstrak, mengklasifikasikan objek yang merupakan contoh daripada konsep, memahami istilah dan prosedur, dan untuk

mempresentasikan ide-ide tersebut guna berbagai representasi matematis dan menerapkannya untuk memecahkan berbagai masalah.

2. *Self-Confidence* Siswa

Annurahman (2010:184) menunjukkan *self-confidence* adalah salah satu kondisi psikologis yang mempengaruhi aktivitas fisik dan mental seseorang didalam pembelajaran. Ketika seseorang melakukan atau berpartisipasi dalam kegiatan yang pemikirannya mengarah pada hasil yang diinginkan, kepercayaan diri akan dihasilkan. Percaya diri dapat dijelaskan sebagai keyakinan seseorang Menurut Adywibowo (2010, hlm. 40), mengemukakan bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Keyakinan adalah bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri, dan perilaku pribadi akan tercermin secara tidak sadar. Purwanto (2010, hlm.122) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah diri sendiri atau *the self*, yaitu individu yang melihat atau mengetahui dan merasakan. *The self* mencakup semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan seseorang secara sadar dan tidak sadar tentang dirinya. *The self* terdiri dari dua hal:

- a. *Self picture*, merupakan realisasi hidup dan perasaan tentang diri sendiri.
- b. Perasaan dan sikap terhadap dirinya sendiri yang tidak disadari seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*self confidence*) adalah sikap positif yang ada pada diri seseorang, berupa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dapat dipuaskan.

Sikap seseorang dapat dilihat dari berbagai sifat yang diperlihatkannya. Adywibowo (2010, hlm. 40) mengemukakan ciri-ciri anak percaya diri:

- a. Lebih mandiri (mandiri)
- b. Tidak bergantung pada orang lain
- c. Tidak mudah frustrasi
- d. Mampu menerima tantangan baru
- e. Memiliki suasana hati yang lebih ceria

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri yakni orang yang mempunyai pribadi independen, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain.

Kemendikbud (2014, hlm. 17) menyebutkan indikator percaya diri yakni:

- a. Berargumen dan bisa melakukan aktivitas dengan berani
- b. Bisa membuat keputusan dengan baik dan benar
- c. Pantang menyerah
- d. Berani dalam bertindak
- e. Berani mempersembahkan di kelas
- f. Bisa dengan yakin berargumentasi menanyakan, atau menjawab soal

Berdasarkan beberapa indikator di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau tindakan seperti mampu membuat keputusan, tidak mudah putus asa, tidak canggung, berani presentasi dan berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. Apabila siswa sudah menunjukkan perilaku atau tindakan sesuai dengan indikator di atas berarti siswa tersebut sudah dapat dikatakan percaya diri dengan baik.

3. *Problem Based Learning (PBL)*

Di dalam Bahasa Indonesia problem based learning bisa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah (PBM). PBM dapat berarti penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan diperlukan

untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kesanggupan untuk menghadapi segala macam tantangan baru dan kompleksitas yang ada. Definisi yang lain adalah, metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, dan proses dimana siswa melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang efektif dan menjadi batu loncatan untuk penyelidikan di lapangan. Oleh karena itu, peserta didik dimotivasi untuk bisa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual, sehingga merangsang siswa untuk belajar lebih aktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011:243). Sedangkan Dirjen DIKTI (*hand out Cholisin: 2006*) memberikan pengertian bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Kesimpulan dari berbagai pengertian diatas, PBL adalah metode pembelajaran yang difokuskan pada pencarian akar permasalahan sebagai konteks belajar yang melibatkan peserta didik didalam tahap pemecahan melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep dari pembelajaran. Proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi berbagai tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier. Ibrahim dan Nur (2000, hlm. 13) dan Ismail (2000, hlm.1) mengemukakan bahwa Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut:

Table 1.1 Proses Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Tahap	Deskripsi
1	Pengenalan peserta didik pada masalah	Menyajikan dari tujuan utama belajar, mendeskripsikan logistik, serta mendukung peserta didik untuk terbawa pada kegiatan pemecahan masalah
2	Mengelompokan peserta didik untuk belajar	Mendukung peserta didik untuk menjelaskan dan mengelompokan tugas yang diberikan
3	Mengarahkan pengalaman pribadi dan grup	Untuk bisa mengumpulkan data, melakukan percobaan untuk mendapat kejelasan dan pemecahan masalah
4	Menumbuhkan dan mempersembahkan karya	Mendukung peserta didik didalam planning dan mempersiapkan karya sesuai dengan laporan dan mendukung untuk berbagi tugas.
5	Menganalisis serta memperbaiki tahap pemecahan masalah	Mendukung peserta didik dalam melaksakan percobaan, atau eksperimen yang sedang mereka gunakan

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang membahas lebih rinci suatu fenomena sosial merupakan penelitian kualitatif, terutama yang mempunyai sifat kasus (Yaniawati, 2020). Variabel yang dibuat bebas adalah variabel bebas, model *Problem Based Learning* merupakan variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini. Sedangkan variabel

terikat merupakan variabel yang ada karena adanya variabel bebas, pemahaman konsep matematika dan *self-confidence* adalah variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Literatur sebelumnya digunakan dalam penelitian kepustakaan (Yaniawati, 2020). Dokumentasi digunakan dalam metode penelitian ini. Metode dokumentasi membahas bahan tertulis berdasarkan jenisnya. Buku teks, surat, film catatan, naskah artikel, jurnal dan sejenisnya adalah bahan dari penelitian (Yaniawati, 2020).

2. Sumber Data

Sumber data didalam penelitian ini termasuk kepustakaan, yaitu yang asal mula nya dari macam-macam literatur, contohnya jurnal, buku, dokumen pribadi dan lain-lain. Sumber primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan. Sumber primer merupakan sumber data wajib yang langsung diorganisir peniliti dari sesuatu yang dijadikan objek dalam penlitian (Yaniawati, 2020).

Sedangkan sumber data tambahan atau pelengkap yang menurut peneliti dapat mempengaruhi dan menunjang data pokok disebut sumber sekunder, contohnya artikel, buku yang berperan untuk mendukung artikel atau buku untuk menguatkan data primer yang ada didalam artikel primer atau buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data berpacu pada rumusan masalah serta tujuan dari penelitian yang sudah ditentukan. Instrumen penelitian juga sangat erat kaitannya dengan pengumpulan data ini. Tujuan dari pengumpulan data merupakan cara untuk mendapat data yang valid serta akurat. Peneliti tersebut merupakan instrumen nya Kedudukan adalah perencana, analisis, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, dan menjadi suksesor dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan yaitu:

a. *Editing*

Editing adalah proses pengecekan atau pemeriksaan ulang data

yang ada dimulainya dari kelengkapannya, kejelasan maknanya, serta keserasian arti satu dengan arti yang lain..

b. Organizing

Organizing adalah pengorganisiran data yang didapat dengan kerangka lain atau yang sudah didapat.

c. Finding

Finding adalah aktivitas yang melaksanakan analisis lebih rinci terhadap hasil pengelompokan data menggunakan berbagai kaidah, teori, dan model yang sudah ditetapkan sehingga didapat kesimpulan yang juga adalah hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Analisis Data

Sesudah semua data didapat, maka dari itu akan dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data yang digunakan yakni:

a. Deduktif

Deduktif dapat diartikan sebuah pemikiran yang bertolak pada berbagai fakta umum lalu ditarik pada suatu kesimpulan yang khusus (Yaniawati,2020).

b. Induktif

Induktif merupakan proses pengambilan simpulan dari situasi dan kondisi yang konkrit dan menuju pada berbagai hal yang umum (Yaniawati,2020).

c. Historis

Historis adalah proses pelaksanaan analisis berbagai kejadian dimasa lampau untuk mengetahui alasan dan bagaimana suatu kejadian itu telah terjadi (Yaniawati,2020)

G. Sistematika Pembahasan

Disini sistematika pembahasannya berisi tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab dalam skripsi, dari bab I hingga

bab V. Rinciannya yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi, dalamnya berisi,

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Manfaat penelitian
- e. Definisi Variabel
- f. Landasan Teori
- g. Metode Penelitian
- h. Sistematika Pembahasan

Bab II berisi mengenai kajian pembahasan rumusan masalah 1

Bab III berisi mengenai kajian pembahasan rumusan masalah 2

Bab IV berisi mengenai kajian pembahasan rumusan masalah 3

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

Kesimpulan adalah kondisi yang menunjukkan hasil penelitian yang berupa jawaban untuk rumusan masalah yang sudah ditentukan. Saran atau rekomendasi ditujukan bagi para pembuat kebijakan, pengguna, dan kepada peneliti berikutnya mengenai tindak lanjut atau masukan hasil penelitian.